

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID (*Study Analisis Kitab Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tifl*)

¹M. Ma'ruf, ²Ira Misraya

STIT PGRI Pasuruan East Java, Indonesia

¹ahmadm4ruf@gmail.com, ²misrayaira@gmail.com

ABSTRACT:

This study analyzed the thoughts of Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid about the concept of child education in the Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-Tifl book. This type of research uses literature. The results of this study found that the concept of child education according to Muhammad Suwaid divided it into three stages, namely, pre-birth education, post-birth education, education until adolescence. The relevance of the concept of child education to children's education in the current era can be done through education in Indonesia, namely: religious spiritual strength, self-control, personality and skills. This means that education is not only fixated on one goal, such as intelligence, but is holistic with other goals to shape the character or personality of Indonesian people as a whole.

Received:
October 10th 2020

Revised:
November 21th 2020

Accepted:
December 09th 2020

Keywords:

Child Education Concept, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkan kembangkan peradapan. Maju mundurnya suatu peradapan ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradapan dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut.¹

Penyelenggara pendidikan, baik pada tingkat lembaga maupun dalam proses pembelajaran harus mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan serta aspek spiritual dan memotivasi untuk mengapai kebaikan dan kesempurnaan.²

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang paling utama. Sebagaimana wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Mohamad Saw, beliau disuruh membaca dalam keadaan *ummi*.³ Lebih-lebih wahyu tersebut mengajak kita untuk belajar, memahami alam serta menuntut diri untuk mencari prinsip akidah, ilmu pengetahuan, dan amal. Ketiga prinsip ini menjadi prinsip pendidikan islam.⁴

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 1

² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

³ Lihat QS.Al-'Alaq (96): 1-4. tentang kata *ummiy*, terdapat perbedaan di kalangan para ulama. Ada yang mengatakan bahwa *ummiy* itu buta huruf atau tidak dapat membaca dan menulis. Ada yang mengatakan *ummiy* adalah kaum yang belum pernah membaca atau menulis kitab Allah. Ada juga yang mengatakan *ummiy* itu adalah orang yang mempunyai sifat keibu-ibuan dan seterusnya.

⁴ Imron Fauzi, *Manajemen pendidikan Ala Rasulullah*, hal. 22.

Dalam konsep pendidikan anak dalam Islam sebagai orang tua tidak boleh berkiblat ke Barat atau ke Timur Tengah, tapi harus berkiblat pada al-Qur'an dan sunnah, dalam rangka menjadikan anak sebagai manusia yang kamil sesuai dengan tujuan pendidikan dalam al-Qur'an.

Menurut peneliti dari beberapa pengertian di atas bahwasannya Konsep Pendidikan Anak itu sangatlah penting bagi setiap individual karena disitu seorang anak dibentuk atau dididik baik secara fisik, spiritual, material, dan intelektual demi tercapainya kesempurnaan kepribadian yang baik bagi individual anak Ala Rasulullah.

Adapun pada kenyataannya pada zaman yang sudah moder ini banyak orangtua dalam mendidik anaknya tidak dengan penerapan perilaku sie orang tua dengan baik melainkan memberikan mainan terhadap anaknya berupa HP yang didalamnya terdapat banyak macam permainan *game online* dengan begitu sie orang tua merasa mudah dalam mendidik anak dengan adanya kesibukannya sendiri padahal dengan cara seperti itu menjadikan anak malas dalam melakukan hal-hal yang positif seperti membaca al-Qur'an, belajar bahkan dalam hal membantu pekerjaan orang tua dirumah seorang anak sudah mengelak atau tidak mau sama sekali membantunya dikarenakan keseringan bermain *game online* menjadikan anak kecanduan *game online* tersebut oleh karenanya cara seperti itu menurut peneliti bukanlah cara yang baik. Karena didalam kajian kitab *manhaj at-tarbiyah an-nabawiyah lit tifl* ini terdapat metode atau cara Nabi mendidik anak yang baik itu seperti apa tidak sepatutnya sie orang tua mengikuti arus zaman yang sudah modern ini alangkah baiknya dalam mendidik anak metode atau cara yang dilakukan mengikuti pendidikan anak ala Rasulullah Saw dan ulama' *salafus shaleh* insa Allah akan tercipta pendidikan terhadap anak yang menjadikannya seorang anak yang *berakhlakul karimah* dan membentuk jiwa rohani ataupun jasmani yang baik untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat.

Adapun Konsep dan metode menjadi sangat penting sebelum melakukan kegiatan Pendidikan Anak tidak terkecuali dalam lingkup keluarga, karena konsep dan metode dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses kependidikan. Tentunya konsep dan metode ini tidak sembarang dilakukan harus ada alasan-alasan yang mendasarinya.

Menurut Mohamad Nor Abdul Hafizh Suwait dalam kitabnya *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lit-Thif* di dalamnya menjelaskan tentang berbagai metode pendidikan anak Ala Rasulullah Saw. Metode pendidikan anak Ala Rasulullah Saw ini telah terbukti ampuh sepanjang sejarah, sehingga membuat para pendidik merasa aman. Berdasarkan uraian diatas, penulis ini memaparkan tentang konsep pendidikan anak menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

METODE

Jenis penelitian ini studi kepustakaan melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Sumber data primer dari kitab *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lit-*

Tifl. Sedangkan sumber sekunder dari buku, jurnal, maupun internet yang berhubungan dengan konsep pendidikan anak. Kemudian untuk analisisnya ialah analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Anak Menurut Mohammad Nor Abdul Hafizh Suwait

Menurut Mohammad Nor Abdul Hafiz Suwait dalam kitabnya yang berjudul *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah lit-Tifl* menjelaskan bahwa Konsep Pendidikan Anak antara lain:

Pertama, Pendidikan Pra Kelahiran Di dalamnya terdapat Pasangan yang saleh dan salehah ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak kedepannya, Islam merupakan agama keluarga yang selalu menterlibatkan seorang mukmin dalam keluarganya dan kewajibannya dalam rumah tangga. Rumah tangga dituju dengan melakukan sebuah proses pernikahan.

Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan perjanjian atau akad dan perjanjian itu bisa tercapai bila antara dua pihak yang telah saling kenal dan saling tahu, apabila antara dua pihak tidak kenal maka tidak bisa diikat. Begitu juga perjanjian yang sudah diikat, tidak mudah untuk dibatalkan.⁵

Muhammad Suwait Mengatakan: sebaik-baik wanita yang dinikahi adalah karna agamanya, kesolehannya, ketaqwaannya dan tobatnya kepada Allah SWT. Apa pun sikap seseorang dimasa mudanya, akan terus terbawa sampai hari tua, dan sifat-sifat kedua orangtua selalu menurun kepada anak mereka.

Suwait juga menambahkan bahwa: Yakni kepemilikan taqwa akan tampak pada diri seorang anak dikarenakan ikut kepada kedua orangtuanya atau salah satunya atau pamannya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh dengan mengakui pendidikan yang diterapkan oleh Jabir bin Abdilllah dalam memilih calon istrinya supaya dapat memberikan pendidikan kepada saodari-saodaranya yang masih kecil-kecil, serta anak-anak Jabir kelak dimasa mendatang.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari,⁶ bahwa: Rasulullah SAW bertanya kepada Jabir bin Abdilllah, “kamu menikahi gadis atau jannda?” Dia menjawab, “Jannda”. Kemudian beliau bertanya lagi, “Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu dapat bergurau dengannya?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, ayahku telah meninggal, sementara aku mempunyai saudarisaudari yang masih kecil-kecil. Aku tidak bisa menikahi seorang gadis yang sebaya dengan mereka, jika saya lakukan maka tidak ada yang mendidik dan mengurus. Oleh sebab itulah aku menikahi seorang jannda supaya ada yang mengurus dan mendidik mereka.

⁵Nasution Harun, *Islam dan Pembangunan Keluarga Bahagia dan Keluarga Berencana*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 438

⁶Al-Bukhari, Abu ‘Abdilllah Mohammad bin Ismail bin Ibrahim bin al -Mughirah al- ju’fi. 2001. *Sabih al-Bukhari*, Dar Tauq an-Najah

Wanita yang sudah menjadi ibu, salah satu tugasnya adalah mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya, dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Jangan memarahi anak di depan suami, jangan mendo'akan anak yang jelek-jelek, memaki-maki mereka apalagi memukul.. Karena, semua itu dapat menyakiti hati sang suami. Atau mungkin saat Allah Swt mengabulkan doanya atas anak-anaknya, sehingga doa itu justru menjadi musibah bagi sang orang tua tersebut.

Begitulah teladan dari Rasulullah terkait pemilihan pasangan sebelum pernikahan. Semua penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya mendidik seorang anak dimulai dari memilih pasangan, memilih calon benih untuk buah hati yang kelak akan menjadi generasi penerus orang tuanya. Sehingga menjadi tak pantas rasanya bagi seorang manusia yang memimpikan mempunyai anak yang baik, salih lagi salihah, tetapi benih yang akan menjadi bakal calon anaknya tidak dipersiapkan dengan baik. Baik dari sisi laki-laki maupun perempuan.

Adapun kesalihan kedua orangtua akan mempunyai pengaruh terhadap anaknya kelak. Sebagaimana Muhammad Suwaid mengatakan adalah bahwa kesolehan kedua orang tua mempunyai dampak yang besar dalam jiwa anak. Oleh sebab itu, dengan ketaqwaan kedua orangtua kepada Allah Swt disertai dengan usaha dan saling membantu antara keduanya, anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah SWT.⁷

Kesalihan anak dan perilaku baik orang tua memiliki andil besar dalam membangun kesalihan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa dampak tidak baik dalam pendidikan anak.

Pengaruh-pengaruh ini muncul disebabkan beberapa faktor. Diantaranya: berkahan dan balasan dari Allah Swt atas amal-amal soleh, berupa misalnya, kesalehan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezeki, dan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak. Sedangkan kecaman dan balasan Allah SWT atas amal-amal buruk, berupa misalnya kesesatan, musibah, penderitaan, penyakit dan persoalan-persoalan pelik yang menimpa anak.⁸

Hal ini akan menjadi berbeda ketika seseorang saat masa mudanya mempunyai pribadi yang tercela, perangai yang buruk, bahkan intelektual juga kurang akan menjadi orang tua dan mendidik anak. Niscaya, anak tersebut bukannya menjadi penyejuk mata orang tuanya, tetapi sebaliknya. Hal itu dikarenakan kesalehan orang tuanya berpengaruh terhadap anaknya juga ketidaktahuan orang tua dalam mendidik sesuai dengan syariat yang sudah ada. Padahal orang tua yang dirumahnya akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anak.

⁷Muhammad Nor Abdul Hafizh Suwait, *Prophetic Parenting cara Nabi SAW Mendidik Anak*, hal. 84

⁸Faisal, Umar and Saleh Mujtahid, *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 19

Sebelum itu pendidikan anak didalam kandungan Muhammad Suwaid tidak menyebutkan mengenai pendidikan selama dalam kandungan, beliau hanya menyebutkan adab-adab dan ketika hendak melakukan jimak dan langsung kepada amalan-amalan saat bayi dilahirkan.

Namun, peneliti melakukan pengkajian dari sumber lain yang menyatakan bahwa ada hal-hal yang harus dihindari ketika sang ibu sedang hamil, hal ini perlu dilakukan dalam rangka untuk mendidik anak saat dalam bentuk janin dalam Rahim Ibu. Hasyim menyebutkan bahwa ketika sang istri sedang hamil, maka kedua belah pihak, yakni suami istri Jangan berbuat dosa dan maksiat, Jangan berbuat yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik jiwa bagi istri atau berbuat yang mengundang kecurigaan, cemburu berlebih-lebihan, dan perasaan tidak enak yang lainnya. Jangan bertengkar, apalagi yang sampai menimbulkan tekanan batin yang dalam, stres, depresi, frustrasi, dan ketegangan jiwa. Hendaknya selalu mendekatkan diri pada Allah, bertobat, khusyuk, berpuasa sunnah, salat tahajud, dzikir, wirid, membaca khusyuk al-Quran dan senantiasa berdoa kepada Allah agar anak yang dikandung ini besok menjadi anak yang saleh.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam memilih pasangan yang salih dan salimah sangat berpengaruh besar dalam perkembangan anak kedepannya begitu juga Keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak, apabila kedua orang tua selalu melakukan keta'atan atas perintah-Nya maka seorang anak mengikuti jejak sang kedua orang tua tersebut dengan terbiasa melakukakn hal-hal yang baik. Tidak lupa kedua orangtua hendak berjimak agar mendapat anak yang salih dan salimah diawali dengan berdo'a supaya dijauhkan dari gangguan syetan. Seperti itulah langkah-langkah dalam pendidikan pra nikah ini dengan mengharap ridho dari-Nya. Aamiin.

Kedua, Pendidikan Paska Kelahiran Hingga Usia Dua Tahun Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari 'Aisyah ra, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Barang siapa yang mendidik anak kecil sampai dia bisa mengucapkan "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Alloh SWT, niscaya Alloh SWT tidak akan menghissabnya."¹⁰

Dalam proses melahirkan, ada dzikir-dzikir yang disunnahkan untuk dibaca sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw sewaktu putrinya, Fatimah, menjalani proses tersebut. Ibnu Suni menyatakan dengan sanad dhaif: Bahwasannya Fatimah ra ketika menjelang mendekati masa melahirkan, Rasulullah Saw memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsi untuk datang dan membacanya ayat kursyi.

Asy-Syaikh Ibnu Zhafar al-Makki¹¹ mengatakan: Saya mendengar berita ibu dari Abbas Sirri Mansyur bin 'Amar ra, yang kesulitan serta kesakitan dalam proses persalinan. Seluruh kabilahnya

⁹Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bima Ilmu, 1983), hal. 54

¹⁰Al-Haittsami dalam kitab *Majma'uz Zawaid* (8/159) mengatakan: "Dirriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab *al-Mujjam asb-Sbagir dan al-Mujjam al-Ausath*. Di dalam sanadnya terdapat perawi bernama sulaiman bin Dawud asy-Syadzakuni yang dhaif.

¹¹Kitab *Anba' Nujaba' il Abna'*, karya Ibnu Zhafar al-Makki (meninggal pada 565 H), hal. 163

berkumpul di sana. Saat itu dia masih kecil. Sang ibu berkata dengan lirih, “Hai Mansyur, cepat panggil bapakmu!” Dia menjawab; Pada saat yang sulit ini apakah ibu justru meminta tolong kepada makhluk yang tidak dapat memberi manfaat maupun mudharat, dan bahkan aku yang menjadi utusanmu,?!” Sang ibu berkata, “Saya mau mati sekarang!!” Sang ibu pun lalu mengucapkannya, dan saat itu juga janin tersebut keluar.”

Pengaawasan dan pertolongan dari Allah SWT kepada manusia tidak akan berhenti, dan rahmat-Nya tidak akan terputus sekejaap pun. Kemudahan yang diberikan oleh Allah SWT tidak pernah terputus. Inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah SWT,

ثُمَّ السَّيْلَ يَسَّرَهُ

Artinya: “Kemudian Dia Memudahkan jalannya.” (Q.s, ‘Abasa;20)

Saang janin keluar dari perut ibunya dan massa kehidupan janin pun berakhir sudah untuk kemudian memulai kehidupan baru sebagai anak. Dari sini dia mulai memiliki hak-hakk yang menjadi kewajiban bagi orang tuanya.¹²

Adapun kewajiban orangtua terhadap anak pada hari pertama kelahirannya yakni mengeluarkan Zakat Fitrah Bahwasannya ada seorang wanita mendatangi Rasulullah SAW bersama putrinya. Putrinya memakai dua buah gelang dari emas. Beliau bertanya, “Apakah kamu sudah menunaikan zakatnya?” Dia menjawab, “Belum”. Beliau bersabda, “Apakah kamu suka Allah menggeelangimu dengan dua gelang dari api neraka?” Dia langsung melepaskan kedua gelang tersebut dan memberikanya kepada Nabi Saw dan berkata, “Kedua gelang itu untuk Allah dan Rasol-Nya”¹³

Kemudian seorang anak mendapat hak waris dari kedua orangtuanya ketika sudah lahir kedunia ini dengan selamat apabila seseorang meninggal dunia, sedangkan salah seorang ahli warisnya masih dalam bentuk janin, maka warisanya harus menunggu untuk dibagi. Ketika dilahirkan dalam keadaan hidup, maka si bayi mendapat warisan. Apabila si bayi diahirkan dalam keadaan wafat, maka warisaannya dibagiikan untuk ahli waris yang lain. Apabila dilahirkan dalam keadaan hidup namun sesaat kemudian wafaat, maka si bayi mendapatkann warisan, baik sudah mengeluarkan suara atau belum, selama terdapat tandatanda kehidupan padanya seperti, napas atau gerakan yang mennjadi bukti bahwa bayi tersebut pernah hidup.

Setelah seorang anak mendapat hak waris dilanjut memberikan ucapan selamat atas kelahirannya kedunia sebagaimana yang pernah diucapkan oleh Hasan Basyri yang begitu lembut,

بُورِكَ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَرَزَقْتَ بَرَّهُ وَبَلَغَ أَشُدَّهُ

¹²Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 71

¹³Abu Dawud Sulaiyman bin al-Asy’as as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1999), hal. 84

Artinya: Semoga Allah SWT memberkahi-mu di dalam pemberian-Nya dan engkau bersyukur kepada sang pemberi, sehingga engkau pun diberi rizki berupa kebaktianya hingga ia mencapai usia dewasa.

Mengumandangkan Adzan di telinga kanan dan iqamah ditelingah kiri kepada anak itu salah satu bentuk teladan Rasulullah Saw sebagaimana Rasulullah Saw mengumandangkan adzan terhadap Hassan bin Ali sewaktu Fattimah melahirkannya. Adapun rahasia dan hikmah dari hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Adh-Dhahawi: Adzan merupakan bagian dari syiar-syiar Islam, Pemberitahuan tentang agama Muhammad. Mengkhususkan pengumandangan adzan pada bayi yang baru dilahirkan dibagian telinganya. Salah satu manfaat adzan adalah membuaat setan lari. Setan bisa menyakitkan sang bayi sejak awal kelahirannya, sampai di dalam hadis disebutkan bahwa ia bisa mati karenanya.¹⁴

Berdoa dan bersyukur atas nikmat yang Allah SWT berikan berupa anak sebagaimana Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Mushilli dalam Musnadnya meriwayatkan hadis dari Anas ra, sesungguhnya Nabi Saw bersabda, *“Tidaklah Allah SWT memberikan suatu nikmat kepada seorang hamba yang berupa keluarga atau anak kemudian dia mengucapkan *Maasya Allah La Quwata illa Billah*, melainkan ia tidak akan mendapatkan bencana padanya, kecuali takdir kematiannya.*¹⁵

Maka dari itu jangan segan-segan dengan memanjatkan do'a dan bersyukur atas kenikmatan yang Allah SWT telah di berikan kepada Umatnya baik berupa anak, rezeki, kesehatan dan lain sebagainya.

Bentuk atas syukur tersebut tidak lupa pula untuk mentahnik anak yang baru lahir sebagaimana Rasulullah Saw lakukan kepada anak-anak para sahabat yang dibawa ke Nabi Saw kemudian Rasulullah Saw mentahniknya dengan cara mengambil satu biji kurma kemudian memasukkannya ke dalam mulut lalu beliau kunyah. Kemudian mencampurkannya dengan liur beliau, lalu menggelembungkannya di mulut, dan sesudah itu memberikannya kepada sang bayi. Bayipun mengecap-ngecapnya begitu seterusnya yang beliau lakukan disetiap anak-anak para sahabat yang mereka bawa kepada Rasulullah Saw.

Ketika sang anak sudah memasuki hari ke-tujuh kelahiran hendaklah kedua orangtua memberikan nama yang baik terhadap anaknya sebagaimana Allah SWT memerintahkan kita untuk mensifati-Nya dengan sifatsifat yang luhur. Allah SWT berfirman: *Katakanlah, “Serulah Allah, atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja yang kamu seru”. Dia mempunyai nama-nama yang baik (al-asma' al-husna).* (Al-Isra': 110)

Nabi Muhammad Saw telah memberikan nama-nama yang bagus untuk para putra putrinya. Dan Muhammad bin Hanafiyah mengambil nama beliau sebagai bentuk penghormatan, pemuliaan kepada beliau.¹⁶ Adapun nama-nama baik yang Thabrani riwayatkan secara *marfu'* dari Abu Basroh, *“Sebaik-baik nama kalian adalah Abdullah dan Abdurrahman serta Haris.”*¹⁷

¹⁴Ad-Dahlawi, *Hujjatullah Al-Balighah*

¹⁵Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 75

¹⁶Abul Hasan Al-Mawardi, *Nasihatul Muluk*, hal. 166

¹⁷Hadist Shahih. Lihat *Shahih Al-Jami'*, no. 3269

Ketika anak sudah diberi nama yang baik maka kaidah selanjutnya yaitu mencukur rambut anak, Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa Rasulullah Saw pernah berkata kepada Fathimah ra sewaktu melahirkan Hasan, “Wahai Fattimah, cukurlah rambutnya.” Lalu Fathimah menimmbangnya, dan beratnya satu dirham¹⁸. Maka dari pernyataan hadist diatas, sebagai orangtua harus mensyukuri atas berpindah dari janin menjadi bayi, diantara bentuk menyukuri dengan mengganti rambut yang dicukur dengan bersedekah.

Kemudian setelah mencukur rambut si anak selanjutnya meng aqiqahi sang anak dalam sebagaimana sabda Nabi Saw mengenai aqiqah,, *“Dua ekor kambing untuk lakilaki dan satu ekor kambing untuk perempuan. Tidak ada masalah, apakah kambing itu jantan atau betina.”*¹⁹

Bagi kedua orangtua yang mengaqiqahi putranya, sama halnya melakukan ibadah kurban. Binatang yang disembelih tidak boleh buta sebelah matanya, tidak kurus, tidak cacat atau sakit, dan juga tidak boleh daging atau kulitnya dijual serta tulangnya tidak boleh dipatahkan. Keluarga yang melaakukan aqiqoh boleh makan dagingnya dan menyedekahkannya. Akan tetapi sang anak tidak boleh menyeentuh darahnya.²⁰

Aqiqah menurut Imam Malik bukanlah wajib, akan tetapi *mustahab* (disukai) dan ia senantiasa diamaalkan oleh orang-orang dikalangan kita.”

Demikianlah, kita temukan betapa besarnya perhatian Islam terhadap khitan bagi anak lakilaki maupun perempuan. Oleh karena itu khitan ini diawali setelah hari ketujuh. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh baihaqi bahwa Jabir pernah mengatakan, “Adalah Rasulullah Saw mengaqiqahi Hasan Husaiin beserta mengkhitan keduanya pada hari ketujuh.”

Diantara bentuk perhatian Islam yang begitu serius terhadap masalah khitan diantaranya, apabila ada seorang masuk Islam, sedangkan dia belum khitan, maka dia wajib berkhitan di samping mandi. Ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud yang berasal dari Utsaim bin Kullaib dari ayahnya dari kaakeknya bahwa dia pernah menemui Nabi Saw lalu berkata, “Aku masuk Islam!” Nabi Saw kemudian bersabda, *“Cukurlah rambut kufur itu dan berkhitanlah.”*

Begitu besarnya Islam memperhatikan masalah khitan sebab sholatnya orang yang tidak berkhitan tidak sah. Waki' meriwayatkan dari Sallim dari Amru binn Haram dari Jabiiir dari Yazid dari Ibnu Abbass ra bahwa dia mengatakan, “Orang yang tidak berkhitan tidak akan diterima shalatnya”²¹ Maka dari itu setiap orangtua harus mengerti akan hal tersebut.

Demikian orangtua juga berkewajiban menyusui anaknya hingga usia dua tahun. Karena anak yang baru lahir membutuhkan sentuhan lembut dari sang ibu dengan menyusuinya supaya mendapatkan kenikmatan jiwa, dan ketenangan emosi.. Alloh SWT telah menciptakan dua tetek pada

¹⁸Dirham adalah uang perak di zaman Nabi Saw –penerj.

¹⁹Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 88

²⁰*Al-Muwattha'*, Kitab Al-Aqiqah.

²¹Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 95

ibunya, baik ibunya kaya atau miskin, yang mana dua tete itu akan memproduksi air susu untuk sang bayi. Hal itu berfungsi untuk memelihara kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi .

Allah SWT mewajibkan ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh. Sebab, Allah SWT tahu bahwa periode ini merupakan periode yang amat penting dari berbagai aspek, baik kesehatan maupun kejiwaan baagi anak. Allah SWT berfirman, “*Bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*”

Al-Baladi mengatakan, “Air susu ibu merupakan susu yang paling tepat dibanding seluruh jenis susu lainnya, jika memang tidak ada faktor yang bisa merusak ASI tersebut, terutama adalah bagi anak kecil.”²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam Pendidikan Paska Kelahiran Hingga Usia Dua Tahun ini terdapat amalan yang harus kedua orangtua terapkan terhadap anak dengan mengikuti tuntunan Islam yang mana sudah tertera didalam Al-Qur’an seperti amalan diwaktu kelahiran pertama salah satunya mengeluarkan Zakat, hak waris, mengucapkan selamat atas kelahirannya, mengumandangkan adzan dan iqomah, berdo’a dengan bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan mentahnik anak. Dengan demikian Amalan Hari Ke-Tujuh Kelahiran hendaknya kedua orangtua memberi nama yang baik kepada anaknya, mencukur rambutnya, meng aqiqahi anak, khitan hingga menyusui dan menyapih anak.

Ketiga, Pendidikan Hingga Usia Remaja ini meliputi *Pendidikan Akidah* Kepribadian yang proporsioonal dan matang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan individu dan masyarakat. Apabila kita memerhatikan pergerakan sejarah, kita menemukan tentang pentingnya membangun kepribadian yang kuat. Tidak mungkin ada perubahan pada reallita yang sudah rusak dan menyimpang dari manhajj Alloh SWT tanpa kekuatan. Tidak mungkin ada kekuatan tanpa pembangunan, dan tidak mungkin ada pembangunan tanpa persiapan, pembinaan dan pendidikan.

Ibnu Sina dalam bukunya *as-Siyasah*, mengemukakan; “Apabila sudah mulai berakal, maka dimulailah pengajarannya dan dilatih akhlaknya sebelum diterkam oleh akhlak-akhlak yang buruk.”

Imam al-Ghazali menjelaskan betapa pentingnya menanamkan aqidah dan meltalqinkan anak sejak kecil supaya anak tumbuh dengannya. Beliau mengungkapkan, “Penting penjelasan tentang akidah diberikan kepada anak-anak semenjak awal pertumbuhannya. Dimulai dengan menghafal, lalu memaahami, yang diikuti dengan meyakini dan membenarkan tanpa ada bukti apa pun yang dijelaskan. Sebuah karunia Alloh SWT kepada hati manusia di awal masa pertumbuhannya untuk beriman tanppa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.”²³

Penjelasan diatas memberikan pemahaman, bahwa pentingnya para pemimpin dan para ulama, untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak dan tidak meninggalkan mereka begitu saja dihembuskan angin dan diterkam oleh penyeru kekafiran. Maka dari itu bentuk kewajiban kedua

²²Ahmad bin Muhammad bin Yahya Al-Baladi, *Tadbir Al-Habala wa Al-Athfal wa As-Shibyan*, ditahqiq oleh Dr. Mahmud Al-Haj Qasim Muhammad, terbitan Kementerian Kebudayaan Irak, hal. 186

²³*Ihya' Ulumuddin* (1/94)

orangtua terhadap anaknya agar anak tersebut akidahnya semakin kuat hendaknya diajari talqin sejak anak tersebut dapat berbicara disitulah kalimat *La Ilaha Illallah* yang harus pertama kali si anak ucapkan sebagaimana sabda Rasulullah Saw; “Ajarrkanlah kalimat pertama kepada anakanak kalian *La Ilaha Illallah*, dan talqinkanlah ketika akan meninggal dengan kalimat *La Ilaha Illallah*”²⁴

Dapat diketahui bahwa jiwa manusia pada periode perkembangan akan berusaha meniru kepribadian yang ada di sekelilingnya. Pendidikan Islam menuntut anak kecil ataupun orang dewasa supaya meneladani Rasulullah Saw, sebab beliau adalah tauladan yang sempurna dan tidak akan tergantikan.²⁵

Memerintahkan anak untuk selalu menanamkan rasa kecintaan kepada Rasulullah Saw suatu kewajiban kedua orangtua sebagaimana dari Thabrani, bahwa Nabi Saw pernah bersabda, “Didiklah anakanak kalian pada tiga hal: Cinta kepada Nabi kalian, Cinta kepada keluarga Nabi dan senang membaca Al-Quran. Karena para pembawa Al-Quran selalu dalam naungan rahmat Allah Swt dan bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.”²⁶

Menanamkan aqidah yang kuat kepada anak memerlukan suatu bentuk kerelaan berkorban karenanya. Karena semakin besar suatu pengorbanan, keteguhan jiwa akan semakin kuat pula.

Pendidikan Ibadah Sebagai pelengkap pembentukan aqidah islamiah anak yaitu dengan pembentukan aktivitas ibadahnya. karena, ibadah adalah ransum utama pada aqidah. Begitu juga sebaliknya, ibadah adalah refleksi dari gambaran aqidah. Ketika sang anak menyambut panggilan tuhan-Nya dan menaati perintah-Nya, itu maknanya dia sedang menyambut naluri fitroh dalam dirinya sendiri.

Hal inilah yang diisyaratkan oleh Dr. Sa’iid Ramadlan al-Buthii melalui pernyataannya, “Agar penanaman Aqidah menjadi subur, harus disirami dengan ibadah dalam segala bentuk ragamnya. Sebab dengan ibadah itulah aqidah akan tumbuh subur dalam hati anak dan menjadi tameng dalam menghadapi badai kehidupan.”²⁷

Beribadah kepada Allah Swt akan memberikan dampak yang mengagumkan pada jiwa anak, sehingga hatinya akan selalu merasa berhubungan dengan-Nya. Diantara fungsi ibadah adalah meredam gejolak jiwa dan hawa nafsu, sehingga jiwa anak akan lurus selalu bermunajat kepada Allah Swt. Dan masih banyak lagi rahasia ibadah yang memberikan dampak bagi jiwa anak, ini semua dimulai dengan pendidikan Islami. Sebagaimana kedua orangtua memerintahkan dan mengajari anak untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam. Kedua orangtua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya.

²⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik anak*, hal. 302

²⁵Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 128-129

²⁶Al-Munawi dalam kitab *Faidhul-Qadir*, 1/226, menyatakan bahwa hadist ini dha’if

²⁷Dr. Sa’id Ramadhan Al-Buthi, *Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyah*, hal. 40

Mengajak anak untuk shalat di masjid merupakan teladan Rasulullah Saw yang sepatutnya ditiru. Maka setidaknya kedua orangtua semangat dalam mendidik anaknya untuk mencintai atau senang untuk datang kerumah Allah SWT. Sebab, masjid adalah istana tempat mendidik dari generasi ke generasi berikutnya. Masjid adalah tempat mencetak generasi islami untuk meneladani manhaj Rasulullah Swa, oleh sebab itu banyak anak-anak para sahabat selalu memperhatikan solat mereka bersama Nabi Mohamad Saw di masjid. Demikian pula orangtua harus memainkan perannya untuk mengajak anak-anak ke masjid supaya mereka senang ke rumah Allah Swt. Orangtua juga harus memberi petunjuk yang baik, bersikap lemah lembut dan menyayangi mereka agar hatinya merasa senang dan nyaman. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar anak senang untuk berangkat ke masjid, baik untuk melaksanakan ibadah solat maupun untuk menghadiri majelis taklim di dalamnya.²⁸

Pendidikan Kemasyarakatan Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Kemasyarakatan disini adalah interaksi anak dengan masyarakat dilingkungan sekitar, baik dengan anakanak sebaya maupun dengan orang dewasa, supaya mereka bisa bersikap aktif yang positif, jauh dari malu ataupun sungkan yang tercela. Akhirnya mereka dapat memberi dan menerima dengan sopan santun, menjual dan membeli, serta berkumpul dan berteman. Pendidikan sosial, memungkinkan anak untuk bisa menyesuaikan sosial dengan baik. Ketika mereka dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, maka mereka akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa mendatang. Karena, pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap.²⁹

Usia ini merupakan usia yang mendorong anak untuk Memperluas Usia ini merupakan usia yang mendorong anak untuk memperluas hubungan dengan lingkungan sekitar selain kedua orang tuanya. Dia mulai mengenal teman sebayanya. Hal ini terjadi pada tahun ketiga dari kelahirannya, oleh karena itu, apabila anak-anak mulai pandai bermain, orang tua bijaksana dalam mengarahkannya, jangan sampai orang tua selalu melarang anak, juga jangan selalu membiarkan anak bermain semuanya.³⁰

Sesungguhnya anak pada masa umur 3-4 tahun mulai tertarik kepada anak lain seumur mereka, karena mereka mulai suka bergaul, dan ingin berusaha memberi, disamping menerima dan belajar, mereka suka memperhatikan orang lain, bukan hanya mementingkan diri sendiri.³¹

Pada usia enam tahun, si anak mulai mencari teman sebaya dengan dia. Orang tua harus memenuhi ini baginya, sehingga dia dapat bergaul dengan mereka atas dasar menerima dan memberi. Ini adalah cara yang lebih baik untuk pembinaannya, dari pada dia harus selalu bergaul dengan orang-orang yang lebih besar datau kecil dari padanya. Semuanya ini dapat dianggap sebagai dasar yang baik dari pendidikan.³²

²⁸Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 191

²⁹Elizabeth Hurolock, *Perkembangan Anak Jilid I.*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 286

³⁰Zakiah Drajat, *Islam dan Peranan Wanita.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 40

³¹Zakiah Drajat, *Islam dan....*, hal. 75

³²Abdul Aziz El-Quusy, *Pokok-pokok Kesehatan Mental. Zakiah Daradjat (penj.)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 203

Adapun tujuan membentuk jiwa sosial kemasyarakatan menurut Muhammad Suwaid anak tidak lain agar anak dapat berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya, baik dengan orang dewasa atau temannya yang sebaya dengannya, agar dia dapat bersikap aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang tercela. Sehingga, dia dapat menerima dan memberi dengan sopan santun, menjual dan membeli, serta berkumpul dan berteman. Dari penelitian terhadap hadist-hadist Nabi Saw kami temukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi perhatian Rasulullah Saw dalam membangun jiwa sosial kemasyarakatan anak. Yaitu dengan mengajak anak ke majlis orang dewasa.

Pendidikan Akhlaq adalah pendidikan yang berhubungan dengan dasardasar akhlaq dan keutamaan perangkat, tabiat, yang harus dipunyai dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Akhlaq adalah perbuatan yang ditimbul oleh hasil perpaduan, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu, sehingga membentuk satu kesatuan tindakan yang dihayati dalam kenyataan hidup sehari-hari.³³ Untuk pendidikan akhlak yang baik terhadap anak, menurut Muhammad Suwaid hal yang harus dilakukan pertama adalah menanamkan adab pada anak.

Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak sangat jelas terlihat dari teladan Rasulullah SAW ketika memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak, supaya ditanamkan dalam diri anak tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

Berikut adalah sifat-sifat adab kepada kedua orang tua, termasuk di dalamnya adalah adab dalam berbicara dan memanggil orang tua dan memandang orang tua. Terhadap orang tua haruslah mempunyai sikap yang sopan dan tunduk sehingga tidak membuat orang tua menghardik dan memberi hukuman dikarenakan perbuatan anak yang tidak baik. Memanggil orang tua dan orang yang lebih tua dengan tidak langsung menyebut namanya merupakan tanda bagi seorang anak mempunyai akhlak yang baik.

Adab kepada para ulama, Seperti pada poin sebelumnya bahwa seorang anak dilarang memanggil orang tua nya dengan sebutan namanya langsung. Hal ini juga berbandung lurus dengan adab kepada para ulama, bahkan lebih. Sebab para ulama adalah pewaris para Nabi. Maka dari itu, menghormati, bersikap rendah hati, sopan santun, ramah harus dibiasakan kepada anak.³⁴

Adab penghormatan. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa, “Seorang tua ingin bertemu Nabi SAW. Tetapi para hadirin lamban dalam memberi tempat duduk untuknya”. Kemudian Nabi SAW bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ شَرَفَ كَبِيرِنَا.

³³Zakiyah Drajat, *Islam dan Peranan Wanita.*, hal. 10

³⁴Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Prenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, hal. 405

Artinya: "Bukanlah termasuk dari kelompok kami orang yang tidak mau menyayangi orang yang lebih muda dan menghormati orang yang lebih tua"³⁵

Artinya bahwa seorang anak harus mempunyai sifat penghormatan dan mendahulukan kepada yang lebih tua. Seperti mempersilahkan orang yang lebih tua untuk duduk, dan mendahulukan orang yang lebih tua untuk berbicara.

Adab persaudaraan, Rasulullah SAW tidak mengizinkan bagi siapapun, baik yang muda maupun yang tua, untuk menghunus senjata apapun untuk menakut-nakuti saudaranya sesama Muslim. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah sesuatu yang bisa menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Perlu adanya penekanan terhadap anak-anak bahwa saudara paling tua memiliki kedudukan tersendiri dalam Islam.

Hal itu dikarenakan dia bertanggungjawab atas penjagaan dan pendidikan adik-adiknya. Apabila orangtua telah menanamkan rasa cinta kepada adik-adiknya, begitu juga adik-adiknya ditanamkan rasa hormat kepada yang lebih tua, maka kehidupan keluarga tersebut akan mencapai keseimbangan. Setiap orang akan mengetahui kewajibannya terhadap anggota keluarga yang lain sebelum mengenali haknya.³⁶

Pendidikan Psikis adalah mendidik anak supaya bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang.³⁷ Pada suatu hari Rasulullah SAW melihat sekelompok anak sedang bermain. Beliau tidak membubarkan mereka, juga tidak merusak mainan mereka. Bahkan, beliau mendukung jiwa berjamaah ini dan mendorong mereka untuk meneruskan permainan. Muhammad Suwaid juga mengatakan seorang anak harus berteman dengan anak-anak lain seusianya. Apabila kedua orang tuanya dapat memilihkan teman baik untuknya, memerhatikan dengan seksama tingkah laku mereka, menjaga mereka, para bapak berkumpul untuk membicarakan keadaan anak-anak mereka dan para ibu berkumpul memperbincangkan tingkah laku anak-anak mereka, semua ini akan mendatangkan kebaikan. Menurut Nasih Ulwan³⁸ bahwa factor terpenting yang harus dihindari oleh para orangtua ataupun pendidik terhadap anakanak dan murid-muridnya yaitu sifat minder, penakut, rasa rendah diri, Hasud, dan Pamarah.

Dalam hal ini pengaruh teman sangatlah penting bagi perkembangan jiwa anak. Agar jiwa anak menjadi kuat, maka perlu adanya kegiatan yang dilakukan orang tua kepada anak yaitu; pertama, hendaklah kedua orangtua memberi kecupan dan kasih sayang kepada anak. Hal ini penting karena dengan memberikan kasih sayang tersebut menumbuhkan dampak positif pada jiwa anak sehingga melahirkan kebebasan dan kehidupan bagi jiwa, seperti halnya juga mereka akan siap untuk menerima perintah, anjuran dan pengarahan.

³⁵Sahih. Lihat *Shabih al-Jami' ash-Shagir*, no. 5444

³⁶Muhamad Nur Abdul Hafizh Suwait, *Prophetic Prenting; Cara Nabi Mendidik Anak*, hal.411

³⁷Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak...*, hal. 324

³⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*, hal. 324

Pendidikan Jasmani adalah suatu pendidikan yang di arahkan untuk mengembangkan potensi jasmani agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pendidikan jasmani sangat penting bagi kelanjutan masa depan manusia. Sebab seseorang yang tidak sehat jasmaninya akibat kurang memahami pentingnya pendidikan jasmani akan mengalami fisik yang terhambat pertumbuhannya dan akan menjadi manusia yang tidak sehat, sehingga tidak mampu menjalankan aktivitasnya sebagai seorang manusia normal. Akibat lebih lanjut adalah seseorang itu tidak dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

Suwaid menjelaskan mengenai pentingnya kesehatan jasmani melalui salah satu contohnya yakni bermain: “Bermain merupakan suatu hal yang lumrah bagi diri anak, sebab Allah Swt memberikan naluri bermain pada diri anak. Hal ini bertujuan agar anak tersebut tumbuh secara wajar, karena masa kecil manusia itu masa yang terpanjang dibandingkan dengan masa kecil makhluk lainnya. Pertumbuhan organ tubuh (seperti tulang, jantung, paru-paru) seluruhnya terjadi pada masa ini, karena setelahnya sulit untuk tumbuh lebih besar, lebih kuat atau berbagai bentuk pertumbuhan dalam tubuh anak”.³⁹

Oleh karena itu, Nasih Ulwan⁴⁰ mengatakan bahwa salah satu masalah besar yang diwajibkan oleh Islam kepada orang tua dan para pendidik adalah pendidikan jasmaniyah, agar anak itu tumbuh dengan kekuatan jasmaninya sehingga selamat badannya, sehat lahirnya, kehidupan dan ketrampilannya. Suwaid menjelaskan dalam membangun jasmani anak ada empat dasar yang harus dilakukan. Adapun dasar-dasar itu adalah sebagai berikut: (1) Mengajari anak berenang, memanah, dan berkuda, (2) Mengadakan perlombaan olahraga untuk anak, (3) Mengajari anak untuk bermain bersama orang dewasa, (4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain bersama teman sebayanya.

Pendidikan Intelektual adalah suatu upaya pembentukan dan pembinaan cara berfikir dengan sesuatu yang bermanfaat, berupa ilmu pengetahuan, hukum, sehingga ilmu pengetahuan, akal dan perdaban anak terbina dengan sebaik-sebaiknya.⁴¹

Apabila dihubungkan antar aspek unsur dalam mendidik anak yang dibahas ini, anak terlihat bahwa pendidikan akidah merupakan pondasi, pendidikan jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan akhlak merupakan penanaman kebiasaan. Sedangkan pendidikan intelektual merupakan kesadaran, pembudayaan dan pengajaran. Aspek pendidikan tersebut mempunyai kaitan yang erat dan integral dalam pembentukan anak untuk menjadi insan kamil.⁴²

Suwaid mengatakan; Adapun yang dimaksud pendidikan intelektual disini adalah bagaimana menanamkan cinta ilmu terhadap anak. Dalam kegiatan pembentukan ilmu dan pemikiran anak, harus dilandasi dengan dasar yang jelas, supaya apa yang mereka lakukan terjamin keselamatan, banyak pengetahuan dan shahih pemikirannya.

³⁹Muhamad Nur Abdul Hafiz Suwaid, *Prophetic Prenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, hal. 481

⁴⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Syaifullah Kamalie dan Hery Noer (penj)*, hal. 219

⁴¹Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak....*, hal. 270

⁴²Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak....*, hal. 103

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti tentang masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Dengan memahami masalah-masalah seks diharapkan anak-anak akan tumbuh dewasa, penuh dengan rasa tanggung jawab, sehingga ia akan dapat menerapkannya secara benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁴³

Pentingnya pendidikan seks ini diberikan kepada anak sejak usia dini atau sejak mereka mengenal masalah-masalah seks, agar sejak awal telah memahami hal yang dibolehkan oleh agama Islam dan mana hal-hal yang dilarang dalam Islam, sehingga anak sejak dini sudah memahami dan berusaha akan menghindarinya yang nanti sesudah dewasa mereka tidak mengenal masalah seks secara mendadak.

Adapun salah satu bentuk dasar pendidikan seksual menurut Muhammad Suwaid yakni, membiasakan anak untuk meminta izin ketika masuk rumah atau Kamar orang tuanya. Seperti pada pembahasan yang telah lalu, bahwa seorang anak harus meminta izin pada tiga waktu jika mereka belum baligh, namun ketika mereka sudah baligh, mereka harus meminta izin pada setiap waktu. Hal ini dilakukan supaya pandangan mereka tidak jatuh pada aurat keluarganya. Ini merupakan adab yang sering dilalaikan oleh banyak orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Ketika orang tua menutup aurat mereka saat dihadapan anak mereka, itu akan membantu mengalirkan naluri seksual anak secara alami dan tidak terburu-buru.⁴⁴

Anak harus dibiasakan menundukkan pandangan serta menutupi aurat, sebab pandangan merupakan jendela anak untuk melihat dunia luar. Apa yang dilihat oleh kedua matanya akan tertanam dalam ingatannya dengan kecepatan yang signifikan. Ketika anak sudah terbiasa menundukkan pandangan dari segala aurat, baik didalam rumah maupun luar dengan mengharap dan merasa diawasi oleh Allah SWT, maka itu akan mewariskan manisnya iman yang didapati oleh si anak dalam hatinya.⁴⁵

Memisahkan tempat tidur anak. Hal ini dilakukan agar tidak menumbuhkan naluri seksual yang negatif. Pemisahan tersebut dilakukan pada saat anak-anak sudah mencapai usia sepuluh tahun, yaitu pada saat naluri seksual sedang mulai tumbuh. Adapun yang dimaksud dengan memisahkan tempat tidur disini adalah dua orang anak atau lebih tidak tidur dalam satu selimut. Jika dalam satu tempat tidur dengan selimut terpisah, maka tidak apa-apa. Karena tidur dengan satu selimut itu akan dapat menimbulkan naluri seksual anak tumbuh lebih cepat dan tidak dapat disalurkan selain dengan cara yang salah.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan pendidikan Seksual terhadap anak sangat penting apalagi sudah meranjak pada usia remaja seperti ini harus lebih diperhatikan demi kebaikan anak kedepannya maka si orangtua

⁴³Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak...*, hal. 572

⁴⁴Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, hal. 373

⁴⁵Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama...*, hal. 374

⁴⁶Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama...*, hal. 378-379

harus berbuatlah yang demikian seperti menyuruh si anak minta izin ketika hendak masuk kamar orang tua, membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara auratnya, memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya, membiasakan tidur berbaring kesisi kanan dan tidak telungkup, menghindarkan dari *ikhtilath*, mengajari kewajiban mandi dan sunnahnya, menjelaskan awal suraat an-Nur kepada anak yang mulai dewasa, memberitahukan anak terhadap pendidikan seks bagi anak dewasa dan melarang berbuat keji, menceritakan pernikahan dini dari *salafus shalih*, dan penutup yaitu memberitahu tanda-tanda anak yang memasuki masa baligh.

Tabel 1.1 Konsep Pendidikan Anak Muhammad Suwaid

No	Konsep	Unsur-unsur
1	Pendidikan Pra Kelahiran	-Pasangan Salih dan Shalihah -Pengaruh Kesalihan Kedua Orangtua -Pendidikan Selama Kandungan
2	Pendidikan Paska Kelahiran Hingga Usia Dua Tahun	-Amalan Hari Pertama Kelahiran -Amalan Hari Ke Tujuh Kelahiran
3	Pendidikan Hingga Usia Remaja	-Pendidikan Aqidah -Pendidikan Ibadah -Pendidikan Kemasyarakatan -pendidikan Akhlaq -Pendidikan Perasaan -Pendidikan Jasmaniy -Pendidikan Intelektual -pendidikan Seksual

KESIMPULAN

Konsep pendidikan anak yang diusung oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berpijak kepada hadis Nabi SAW yang khusus berkaitan dengan pendidikan anak, baik dengan pengarahannya secara langsung, maupun pengarahannya secara tidak langsung, pengakuan maupun koreksi. Ali *karromallahu wajhahu* menyampaikan pesan kepada seluruh umat Islam agar mereka mengambil dari sumber kenabian dan bahwasannya sikap ini adalah sikap yang benar. Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lebih menekankan pada aspek keyakinan terhadap Allah SWT dan akhlaq yang baik. Metode yang dipakai adalah dengan pendekatan humanis melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan anak. Konsep Pendidikan Anak yang dibangun mengikuti teks-teks al-Quran dan hadis Nabi Saw, serta kisah teladan para sahabat, tabi'in, tabi'u at-tabi'in dan para ulama terdahulu. Konsep tersebut dibagi dalam tiga tahapan yakni, pendidikan pra kelahiran, pendidikan paska kelahiran, pendidikan hingga usia remaja. Dari tiga poin tersebut bisa dipahami bahwa pendidikan anak mempunyai unsur tiga waktu, sebelum dan sesudah anak itu lahir, baru setelah itu anak didik dari usia balita hingga usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafizh, Mohammad Nur. 2010. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Ali, Ashraf. 1993. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Dawud Abu Sulaiman bin Asy'as as-Sijistani. 1999. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi
- Drajat, Zakiyah. 1978. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang
- El-Qusy, Abdull Aziz. 1975. *Pokok-pokok Kesehatan Mental. Zakiyah Daradjat*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fauzi, Imron. 2016 *Manajemen pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hurolck, Elizabet. 1999. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga
- Harun, Nasution. 1996. *Islam dan Pembangunan Keluarga Bahagia dan Keluarga Berencana*. Bandung: Mizan
- Maqdisi Al. 2007. *Nabi Mohammad buta huruf atau genius? (Mengungkap Misteri Keummian Rasulullah)*. Jakarta: Nun Publisher
- M. Yusuf, Kadar. 2013. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Nasih 'Ulwan, Abdullah. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Syaifullah Kamalie dan Hery Noer*. Semarang: Asy-Syifa
- Saleh Mujtahid, Umar and Faisal. 2011. *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Jakarta: Qisthi Press
- Suwaid, Muhammad 2013. *Mendidik Anak bersama Nabi*. Surakarta: Pustaka Arafah
- Umar, Hasyim. 1983. *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: PT. Bima
Anba' Nujaba' il Abna'. Ibnu Zhafar al-Makki
- Assegaf Abdurrahman. 1994. *Kependidikan Islam*. Jurnal Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 1 Februari.
- Sutoyo. 2005. *Profesionalisme Guru dalam Tinjauan Pendidikan Islam*. Jurnal Wahana Akademia. Vol. 7. No. 2 Agustus